Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz

Berdamai dengan Yahudi

Mungkinkah kita berdamai dengan para perampok tanah air kita?

Judul Asli:



في ضوء الشريعة الإسلامية

Penuhs :
Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bm Baz
Penerbit :
Daar Thoyyibah - Riyadh

Edisi Indonesia :

Berdamai dengan Yahudi

Mungkinkah Kita Berdamai dengan Para Perampok Tanah Air Kita?

Penerjemah : Luqman Yazid
Editor Bahasa : Abdul Malik
Muroja'ah : Al Ustadz Abu Muqbil Ahmad Yuswaji, Lc
Tata Letak : Kudhori
Sampul : Abdul Malik

ISBN. 978-979-16607-0-9

Penerbit :
Maktabah Al Manshurah
Jl. Lorong Pandan RT. 03 RW 09 No. 59 BTN Kebun
Cengkeh Ambon HP. 081 333 011 343

Jumadits Tsam 1428 H/ Juni 2007

Pengantar Penerbit

Konflik Palestina telah berlangsung setengah abad lebih. Sejak kemunculan Negara yahudi (bukan Israel)[1] 15 Mei 1948 negeri itu tidak pernah lepas dari konflik. Para pembaca yang mengikuti konflik itu sejak lama tentu telah mengetahuinya. Peristiwa demi peristiwa

[1] Tidak boleh menamakan negara yahudi di Palestina dengan sebutan Israel, karena Israel atau Israil adalah gelar bagi Nabiyullah Ya'qub as. Tidak boleh menisbatkan kejahatan yahudi kepada seorang Nabi Allah yang MuIia Ya'qub *as*
Tentang ini telah ada tulisan dari Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali *hafizhahullah*. Tulisan beliau telah diterjemahkan sebagai salah satu artikel dalam buku kumpulan artikel **"Apa yang Terjadi di Afghanistan dan Chechnya"** terbitan Media Ahlus Sunnah, penerjemah Abu Muhammad Miftah, Cet.l, Syawal 1426/ November 2005, halaman 120-129.

pedih terukir dalam sejarah: pembantaian, penembakan, penculikan, pengeboman, penggusuran, sudah tak terhitung lagi banyaknya. Sekian ratus nyawa muslimin melayang, korban jiwa dan harta nyaris tak berbilang. Yahudi terus merajalela dengan kezaliman-kezalimannya. Terakhir, perang saudara yang sudah sejak lama dikhawatirkan akhirnya benar-benar terjadi: dua faksi bersenjata, Fatah dan Hamas, bersengketa dan saling serang. Hamas (yang notabene berpaham *Ikhwanul Muslimin)* berhasil menduduki kursi pemerintahan lewat pemilihan umum. Ini memicu permusuhan yahudi yang lebih keras dari sebelum-sebelumnya kepada negara muslim yang kecil itu. Belum lagi embargo ekonomi dari negara-negara barat kafir yang menilai bahwa Palestina telah dikuasai kelompok radikal Islam. Akibatnya, pemerintahan Hamas pun kerepotan karena harus membiayai sekian banyak pegawai pemerintah yang menjadi tanggungannya, mengatasi pertikaian dengan sesama muslimin (Fatah), sembari meladeni serangan-serangan militer dan diplomasi yahudi. Sementara pihak mengomentari perang saudara itu sebagai skenario pecah belah yahudi yang hanya mau berdiplomasi dengan unsur PLO-Fatah yang sekuler dan sangat memusuhi kelompok radikal semacam Hamas. Lepas dari itu semua nampaknya tragedi masih belum hendak beranjak dari Palestina, *walhhu*

musta'an. Mudah-mudahan Allah swt menolong umat Islam. Sayangnya, makar agresor yahudi dan zionisme internasional di Palestina sering disikapi oleh sebagian umat secara salah, sehingga justru melahirkan keprihatinan baru. Di antara tata cara umat Islam yang salah itu adalah:

1. Tidak mau mendengar nasihat ulama, cenderung menempuh jalan sendiri, dan menyepelekan fatwa ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
2. Menganggap permusuhan dengan yahudi bukan karena agama, tapi karena masalah tanah (sebagaimana dilontarkan Hasan Al-Banna dan Yusuf Al-Qaradhawi) dan ini merupakan pendapat yang sesat dan jahat.
3. Mengikuti fatwa-fatwa sesat dari tokoh-tokoh sesat yang membolehkan aksi bom bunuh diri dan yang semisalnya.
4. Tidak memperbaiki akidah dan mempelajari ilmu yang *haq* tentang agama mereka yang itu merupakan sebab turunnya pertolongan Allah.
5. Terjun ke dalam demokrasi, sibuk 'berjuang' lewat partai politik. Padahal demokrasi adalah produk orang kafir, partai dan pemilu pun merupakan 'perkakas' demokrasi yang bertolak belakang dengan syariat Islam.

6. Berdemonstrasi di jalan-jalan dan pusat keramaian dengan menggelar orasi, poster-poster yang mereka namakan sebagai aksi peduli Palestina. Padahal di dalam demonstrasi terjadi sekian banyak kemungkaran: wanita turun ke jalan, mengganggu jalan kaum muslimin (cabang keimanan yang paling rendah adalah menghilangkan gangguan dari jalan), meniru tata cara orang kafir, dan seterusnya.
7. Mengadakan acara-acara kesenian dalam rangka solidaritas Palestina berupa sandiwara (teater) islami, nasyid, baca puisi, dan lain sebagainya.
8. Menerbitkan buku-buku berisikan cerpen atau novel yang merupakan cerita rekaan (dusta) dengan setting cerita konflik antara bangsa yahudi dan bangsa Palestina.
9. Menjadikan isu Palestina sebagai isu *hizbiyyah,* mengingat para pelaku utama yang bermain di sana adalah orang-orang hizbi (Ikhwanul Muslimin).
10. Menggalang persatuan umat Islam dalam rangka solidaritas Palestina secara sembrono tanpa peduli apakah persatuan itu dibangun di atas tauhid dan sunnah ataukah tidak.
11. Mengkritik pemerintah muslim secara terbuka menyangkut isu Palestina ini, mengecam atau bahkan mengkafirkan pemerintah muslim yang

dianggap telah berloyalitas kepada Amerika (pelindung yahudi) dan sekutu-sekutunya.

Kekhawatiran terjadinya perang saudara antar faksi Palestina sebagaimana yang diisyaratkan dalam kutaib ini pada tahun penerbitannya (1416/1996) akhirnya benar-benar terjadi (hingga buku ini naik cetak perang saudara di Jalur Gaza dan daerah-daerah lainnya di Palestina sedang berkecamuk dengan sengitnya). Walhasil, bumi Palestina semakin carut marut. Darah tumpah bukan hanya oleh yahudi, tapi juga sesama muslimin sendiri.

Oleh karena itu, kembali kepada ulama', kepada warisan Nabi, As-Sunnah adalah jalan keluar dari kemelut berkepanjangan ini. Buku ini adalah setitik debu dari beribu harapan umat Islam terhadap kejayaan dan kebaikan nasib saudara-saudara mereka di Palestina. Amin ya Rabbal Alamin.

Sekelumit Sejarah Palestina

1882-1903

Imigrasi besar-besaran pertama bangsa yahudi ke daerah Palestina, khususnya yang berasal dari Rusia

1897

Kongres zionis pertama, digagas Theodore Hertzl di Basel, Swiss. Berdirinya Organisasi zionis pertama kali.

1904-1914

Gelombang kedua imigrasi besar-besaran bangsa yahudi khususnya dari Rusia dan Polandia.

1917

400 tahun kekuasan Dinasti Usmaniyah Turki berakhir dengan penjajahan Inggris atas Yordania-Palestina. Mentri Luar Negeri Inggris Balfour mendukung pendirian "negara yahudi di Palestina."

1918-1948

Penjajahan Inggris atas Palestina (Jordania ketika itu)

1919-1923

Gelombang ketiga imigrasi besar-besaran yahudi khususnya dari Rusia

1924-1932

Gelombang keempat imigrasi besar-besaran yahudi khususnya dari Polandia

1933-1939

Gelombang kelima imigrasi yahudi besar-besaran terutama dari Jerman

1947

PBB mengusulkan pendirian negara arab dan yahudi di Palestina

1948

Akhir dari mandat Inggris (14 Mei). Proklamasi negara yahudi

1967

Perang enam hari antara yahudi Syria, Jordania, Mesir, Irak, Arab Saudi, dan Aljazair. Yahudi merebut Sinai, Dataran Tinggi Golan, Jalur Gaza

1978

Perjanjian Camp David, perjanjian damai dengan Mesir pengajuan kerangka perdamaian komprehensif

di Timur Tengah dan proposal pendirian negara Palestina

1979

Kesepakatan damai Mesir-yahudi ditandatangani, Presiden Anwar Sadat dan Perdana Menteri yahudi Menachem Begin memenangi Nobel

1983

Israel menggempur Libanon

1993

Perjanjian Oslo, saling mengakui kedaulatan timbal balik yahudi dan PLO, pemerintahan terbatas untuk Palestina

1994

Perjanjian damai dengan Jordania

1999

Mulai gerakan intifadah

2002

Perdamaian yahudi-Palestina atas prakarsa Arab Saudi

2003

Yahudi dan Palestina menyepakati saran AS, Uni Eropa, PBB, dan Rusia

2006

♦ *25Januari:* Kelompok Hamas menang pemilu parlemen yang sebelumnya didominasi Fatah yang

didirikan pemimpin legendaris Palestina, Yasser Arafat. Yahudi, Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya yang sebelumnya menuding Hamas sebagai teroris, menolak menerima pemerintahan Hamas tapi memelihara hubungan dengan Presiden Palestina Mahmud Abbas.

- ♦ *28 Maret Pemerintah* Hamas diambil sumpahnya dipimpin Perdana Menteri Ismail Haniyah. Barat belakangan memotong dana bantuan, memicu kekuatiran kolapsnya ekonomi di wilayah Palestina. Hamas kukuh dalam pendiriannya menolak negara yahudi dan kesepakatan perdamaian sementara serta enggan mengurangi cara-cara kekerasan.
- ♦ *28Juni: yahudi* lancarkan serbuan masfi kejalur Gaza setelah satu tentaranya ditahan militan Palestina. Lusinan pejabat Hamas, termasuk para menteri dan wakilnya ditangkap yahudi. Ofensif ke Gaza itu beberapa bulan kemudian dibayangi perang antara Yahudi dengan kelompok militan Hizbullah di Libanon.
- ♦ ***2September: P***ara petugas sipil di teritori Palestina mulai mogok karena gajinya berbulan-bulan tak dibayar.
- ♦ ***1 Oktober:*** Delapan orang tewas saat kekerasan meletup antara faksi Hamas dan Fatah, dipicu perundingan pembentukan pemerintahan bersatu.
- ♦ *1-7**November:*** yahudi menyerbu utara Gaza yang menewaskan sedikitnya 56 orang Palestina,

mayoritas sipil. Akhir bulan, perundingan pemerintah bersatu mandek.

♦ *11-16 Desember:* Sedikitnya 20 warga terbunuh dalam bentrok baru setelah Abbas mengumumkan pada 16 Desember bahwa ia bakal mendesak pemilu baru.
♦ *23 Desember:* Perdana Menteri Yahudi Ehud Olmert bertemu Mahmud Abbas. yahudi berjanji menyalurkan dana buat Palestina, bertujuan melanjutkan perundingan proses perdamaian Timur Tengah.

2007

♦ *4 Januari:* Bentrok berdarah antar Palestina meletup lagi yang menewaskan 13 orang.
♦ *13 Januari:* Pegawai sipil mengakhiri mogok panjang.
♦ *21 Januari:* Abbas bertemu pemimpin Hamas di pengasingan Khaled Meshaal di Damaskus, Suriah, tapi mereka gagal mencapai kesepakatan atas pemerintah bersatu.
♦ *25Januari:* Bentrok meledak lagi dan baku tembak berlanjut hingga awal Februari yang mengabaikan seruan banyak pihak agar tenang.
♦ *2 Februari:* Empat kuartet Timur Tengah bertemu dan setuju mempercepat upaya menuju penciptaan sebuah negara Palestina.

- *4 Februari: Gencatan* senjata Gaza muncul setelah bentrok yang telah menewaskan sekitar 100 warga Palestina dalam dua bulan terakhir.
- *7 Februari:* Para pemimpin Palestina yang berlawanan bertemu di kota Mekkah, Arab Saudi sesuai undangan Raja Arab Saudi Abdullah.
- *8 Februari:* Kedua belah pihak meneken perjanjian komprehensif buat Haniyah menyusun pemerintah bersatu setelah pencapaian kesepakatan atas pembagian pos-pos kementrian.
- *Mei-Juni:* bentrok Fatah-Hamas di Jalur Gaza. Jalur Gaza akhirnya dikuasai Hamas, Tepi Barat dikuasai Fattah (Mahmud Abbas dan PLO). Kondisi terakhir di Palestma masih carut marut dan "terbelah" hingga buku terjemahan ini naik cetak.

(dari berbagai sumber).

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

BERDAMAI DENGAN YAHUDI

TINJAUAN SYARIAT



Dengan Nama AlLih Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, ditujukan kepada saudara yang mulia Dr Abdullah Ar-Rifai selaku pimpinan redaksi majalah '*Ai-Muslimun,*" semoga Allah swt menunjukkannya kepada setiap kebaikan.

Salaamun 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuhu

Berikutnya:

Surat anda tertanggal 17/6/ 1415H telah sampai kepadaku. Di dalamnya anda menginginkan jawaban atas beberapa pertanyaan. Kami sertakan kepada anda apa yang mudah bagi saya untuk menjawabnya. Maka hendaknya anda cermat dalam menyebarluaskannya serta membekali kami dengan salinan tulisan darinya

setelah diterbitkan. Mudah-mudahan Allah *swt* menunjukkan semuanya kepada apa yang diridhai-Nya.

Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuhu

♦♦♦ Mufti Umum Kerajaan Arab Saudi
♦♦♦ Pimpinan Haiah Kibarul Ulama
♦ Ketua Idaratul Buhuts Al-Ilmiyyah Wal-Ifta'

BOLEHNYA MELAKUKAN GENCATAN SENJATA

DENGAN MUSUH SECARA MUTLAK ATAUPUN UNTUK SEMENTARA BILA *WAUYYUL AMRI* MELIHAT ADA KEMASLAHATAN PADANYA

SOAL PERTAMA

Ayahanda yang mulia, Saat ini penduduk negeri hidup dalam situasi tentram dan di bawah kesepakatan damai. Adapun masalah yang cukup mengganggu mayoritas kaum muslimin saat ini adalah bahwa sebagian mereka terdorong untuk menentang pemerintah dengan melancarkan aksi-aksi pembunuhan sporadis atau menyerang target-target di kota milik musuh. Alasan mereka bahwa:

1. Islam itu menolak adanya prinsip gencatan senjata.
2. Islam menyeru untuk menghadapi musuh, tanpa memerdulikan kondisi kaum muslimin, lemah atau kuat.

Kami harap anda dapat menjelaskan kebenaran dan bagaimana seharusnya kita menyikapi kenyataan ini dengan sesuatu yang dapat menjamin keselamatan agama Islam dan para pemeluknya?

Jawab: Diperbolehkan berdamai dengan musuh secara mutlak dan *temporer* apabila *waliyyul amr* (pemerintah) melihat ada kemaslahatan padanya, berdasarkan firman Allah swt*:*

وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

"*Dan apabila mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kamu kepadanya serta bertawakallah kepada Allah sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." **[Al-Anfal: 61]**

Nabi *saw* pernah melakukan kedua-duanya. Beliau mengadakan perdamaian dengan kafirin Makkah untuk tidak berperang selama 10 tahun. Sepanjang periode itu manusia merasakan keamanan. Sebagian mereka menahan diri untuk tidak memerangi sebagian yang lain.

Beliau *saw* juga sering mengadakan perdamaian secara mutlak dengan kabilah-kabilah Arab. Tatkala Allah *swt* mengaruniakan kemenangan kepadanya, hingga dapat menaklukkan Makkah, maka beliau pun membuang perjanjian itu, dan menangguhkan orang-orang yang tidak memiliki perjanjian dengan beliau selama 4 bulan. Sebagaimana firman Allah *swt,*

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝١ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ

"*(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrik yang kalian (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kalian (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan.*" (At-Taubah: 1,2)

Nabi saw mengutus beberapa orang sahabatnya untuk menyerukan hal itu pada tahun Sembilan Hijriyyah sesudah penaklukan kota Makkah bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq ra ketika beliau menunaikan ibadah haji karena kepentingan dan maslahat Islam terkadang menghendaki diadakannya perdamaian mutlak kemudian memutusnya bila kepentingan

untuk gencatan itu telah hilang, sebagaimana pernah dilakukan oleh Nabi *saw*.

Al-Allamah Ibnul Qayyim—semoga Allah merahmatinya—telah menerangkan secara panjang lebar permasalahan ini di dalam kitab beliau *Ahkaamu Ahlidz Dzimmah*. Ini pula pendapat yang dipilih oleh guru beliau: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan sejumlah ulama lainnya. Hanyalah Allah *swt* Yang Maha Mampu melimpahkan taufiq.

MENDENGAR DAN TAAT KEPADA PENGUASA

DALAM PERKARA YANG MA'RUF

SOAL KEDUA

Sebagian kalangan berpendapat bahwa kerusakan yang menjangkiti tubuh umat ini telah sampai pada tataran yang tidak mungkin lagi dapat diubah, kecuali dengan cara kekerasan dan dengan cara memprovokasi umat untuk berhadap-hadapan dengan pemerintahnya, juga dengan cara membeberkan borok-borok pemerintah dengan tujuan agar manusia berpaling darinya. Dan sangat disayangkan mereka *sembrono* ketika menyerukan dan menganjurkan orang kepada *manhaj* ini. Maka, apakah pendapat yang mulia akan hal ini?

Jawab: Yang demikian itu adalah ajaran yang tidak diakui oleh syariat, karena menyelisihi dalil-dalil yang memerintahkan untuk mendengar dan taat kepada penguasa muslim dalam perkara kebaikan. Padanya juga terdapat potensi munculnya kerusakan yang sangat besar, kekacauan, dan gangguan keamanan. Yang wajib dilakukan ketika kemungkaran itu terjadi adalah mengingkarinya dengan cara-cara yang *syar'i,* menerangkan dalil-dalil *syar'i* tanpa kekerasan. Tidak diperbolehkan mengingkari kemungkaran "dengan tangan" kecuali bagi pemegang kekuasaan. Ini dalam rangka menjamin keamanan dan meredam terjadinya kekacauan. Perkara ini telah diterangkan di dalam hadits-hadits Nabi *saw*yang *shahih,* di antaranya adalah sabda Beliau saw,

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئاً مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيُنْكِرْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلاَ يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

"*Barang siapa melihat pemimpinnya melakukan kemaksiatan kepada Allah swt, maka hendaknya dia membencikemaksiatan yang dilakukannya ltu dan jangan sekali-kali ia mencabut ketaatannya* ". (HR. Muslim, Ahmad)

Dan sabda Beliau saw.,

عَلَى الْمَرْءِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ فِي الْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةِ اللهِ

"*Wajib bagi seseorang untuk mendengar dan taat dalam perkara yang ia suka maupun yang ia benci, dalam keadaan rela atau terpaksa, selama ia tidak diperintah untuk melakukan kedurhakaan kepada Allah swt*." (HR. Bukhari, Abu Dawud)

Para sahabat ra berbaiat kepada Nabi saw untuk selalu mendengar dan taat, dalam perkara yang disukai ataupun dibenci, rela ataupun terpaksa, dalam keadaan sempit maupun lapang, serta tidak mencabut ketaatan kecuali bila mereka melihat kekafiran yang nyata sedang mereka memiliki bukti dari sisi Allah swt. Hadits-hadits yang semakna dengan ini cukup banyak.

Yang disyariatkan pada kondisi yang seperti ini adalah menasihati para penguasa, bekerja sama dengan mereka dalam perkara kebaikan dan ketakwaan, mendoakan taufiq bagi mereka dan membantu mereka di atas kebaikan. Dengan demikian maka keburukan menjadi sedikit dan kebaikan menjadi banyak.

Kita memohon kepada Allah swt agar Dia memperbaiki para pemimpin kaum muslimin, menganugrahkan kepada mereka kroni yang shalih, memperbanyak pembantu-pembantu mereka dalam perkara kebaikan, memberikan taufiq kepada mereka untuk menerapkan syariat Allah *swt* sebagai hukum bagi hamba-hamba Allah swt. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

ZIARAH KE MASJIDIL AQSHA

DAN SHALAT DI DALAMNYA ADALAM SUNNAH

BILA MEMANG MEMUNGKINKAN

SOAL KETIGA

Dalam kondisi berlakunya kesepahaman (perjanjian) antara bangsa Arab dan yahudi, bolehkah berziarah ke Masjidil Aqsha dan shalat di dalamnya secara khusus dalam kondisi kesepakatan dari negeri-negeri Arab?

Jawab : Berziarah ke Masjidil Aqsha dan shalat di dalamnya adalah sunnah bila hal itu mungkin dilakukan berdasarkan sabda Nabi saw " *Tidak ada bepergian kecuali ke tiga masjid, yaitu: Masjidil Haram, masjidku ini, dan masjid Al Aqsha*", hadits ini telah disepakati keshahihannya. *Wallahul Muwaffiq*.

NASIHAT PENTING

SOAL KEEMPAT

Orang-orang Palestina berselisih pendapat dalam menyikapi proses perdamaian: Hamas menentangnya dan menyerukan perlawanan, sedangkan Pemerintan Palestina[1] menyetujuinya. Mayoritas kalangan legislatif juga bersepakat dengan pemerintah Palestina sebagaimana yang tampak. Lantas, siapa yang harus ditaati? Apa sikap kita yang berada di luar Palestina? Kami mohon penjelasan. Lantaran ada bahaya mengancam berupa potensi perang saudara sesama bangsa Palestina. Sebagai penutup pembicaraan bersama yang mulia, dan karena Allah swt telah

' Ketika itu adalah Yasser Arafat dan Organisasi Pembebasan Palestina (ed).

menempatkan rasa cinta serta sambutan baik di hati manusia pada diri anda, maka saya harap agar yang mulia memberikan kata pengarahan kepada putra-putra umat ini dengan sesuatu yang dapat menjamin kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat serta menjamin ketinggian kedudukan agama ini dan para pemeluknya.

Jawab: Kami nasihatkan kepada bangsa Palestina seluruhnya agar bersepakat atas perdamaian, saling tolong menolong dalam kebaikan serta ketakwaan, demi mencegah pertumpahan darah, dan menyatukan kalimat di atas *al-haq,* dan menekan musuh-musuh yang mengajak pada perpecahan dan perselisihan.

Wajib bagi pemimpin serta pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk berhukum dengan syariat Allah *swt* dan menerapkan kewajiban mengikuti syariat itu kepada rakyat Palestina. Sebab, pada yang demikian ini terdapat kebahagiaan dan kemaslahatan yang besar bagi seluruh pemimpin dan rakyat. Ini merupakan kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah swt kepada kaum muslimin ketika mereka mampu melaksanakannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al- Ma'idah,

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ

"Dan hendaknya kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah swt, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. " [Al Maidah: 49]

Hingga sampai kepada firman Allah swt :

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum jahiliyyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah swt bagi orang-orang yang yakin?" [AlMaidah: 50],

Dan firman Allah swt dalam surat An Nisaa':

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya*." **[An** Nisaa': **65],**

Dan, firman Allah *swt* dalam surat Al Maidah:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ

"*Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*." **[Al** Maidah: **44]**

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ

"*Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan oleh Allah , maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim*." **(Al Maidah: 45)**

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

"*Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah , maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik* " **[Al Maidah: 47]**

Dari ayat-ayat ini dan selainnya dapat diketahui, bahwa perkara yang wajib bagi segenap negara-negara Islam adalah: hendaknya berhukum dengan syariat Allah *swt* ketika mereka memutuskan setiap perkara yang ada di antara mereka dan berhati-hati terhadap apa saja yang menyelisihinya. Dengan itulah mereka akan mendapatkan kebahagiaan, pertolongan, serta keselamatan di dunia dan di akhirat.

Kita meminta kepada Allah *swt* dengan nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang tinggi supaya menganugrahkan taufiq kepada mereka, memperbaiki orang-orang dekat *(kroni)* mereka dan membantu mereka untuk berhukum dengan syariat-Nya dalam setiap urusan mereka, sesungguhnya Dia adalah Wali semua itu dan Maha Mampu atasnya.

Sehubungan dengan ini, aku nasihatkan kepada segenap kaum muslimin di manapun mereka berada agar memperdalam agama dan mengenal makna ibadah yang menjadi tujuan diciptakannya mereka, sebagaimana firman Allah *swt* :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*." (Adz-Dzaariyaat: 56)

Allah *swt* memerintahkan mereka untuk beribadah melalui firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

"Hai manusia, beribadahlah kepada Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. " **(Al-Baqarah: 21)**

Sungguh Allah swt telah menjelaskan pada beberapa tempat di dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya yang terpercaya— semoga seutama-utama shalawat serta salam dari Rabbnya dilimpahkan atas beliau—bahwa hakekat ibadah itu ialah: **mentauhidkan Allah Yang Maha Suci seraya mengkhususkan bentuk-bentuk peribadatan itu hanya kepada-Nya,** seperti: rasa takut, harap, tawakkal, shalat, puasa, berkurban, nadzar, dan jenis-jenis ibadah lainnya, dan menaati segala perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ibadah itu adalah: Islam, iman, takwa, kebajikan serta petunjuk, taat kepada Allah *swt* dan Rasul-Nya. Allah *swt* namakan semua ini sebagai "ibadah," lantaran semua perkara

tadi mesti dilaksanakan dengan penuh ketundukan dan penghinaan diri kepada-Nya.

Maka, perkara yang wajib atas semua *mukallaf* adalah agar mereka beribadah kepada Allah satu-satu-Nya, menjaga diri dari kemurkaan serta hukuman-Nya dengan memurnikan segala bentuk amalan untuk-Nya, mengkhususkan ibadah hanya untuk Allah swt satu-satu-Nya, menaati perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, berhukum dengan syariat-Nya, saling nasihat menasihati di *antara* mereka dan saling berwasiat dengan kebenaran dan bersabar berpegang teguh di atas kebenaran itu, sebagaimana firman Allah swt,

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Al-Ma'idah: 2)

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

"*Demi masa. sesungguhnya manusia itu benar-benar berada di dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih dan saling mewasiatkan dengan kebenaran serta kesabaran.*" **(Al Ashr: 1-3)**

Di dalam surat yang mulia ini Allah *swt* menjelaskan, bahwa seluruh anak keturunan manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan shalih, saling mewasiatkan dengan kebenaran dan kesabaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung, berbahagia dan mendapatkan pertolongan di dunia dan di akhirat.

Makna firman Allah. إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

(kecuali orang-orang yang beriman) yakni: mereka beriman kepada Allah *swt* sebagai Rabb, Ilaah, dan Yang diibadahi dengan benar. Mereka beriman kepada Rasul-Nya, Muhammad *saw* serta segenap rasul, semoga shalawat dan salam dilimpahkan atas mereka. Mereka beriman pada segala yang dikabarkan oleh Allah swt dan rasul-Nya, baik berupa perkara surga,

neraka, hari penghitungan amal, pembalasan, dan yang lainnya.

Kemudian firman Allah *swt* :

وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ **(dan mengerjakan amalan yang shalih)** yakni: mereka menunaikan kewajiban-kewajiban (yang ditetapkan oleh) Allah, dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah dengan didasari keikhlasan dan kejujuran, kemudian firman Allah ﷻ : وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ **(saling mewasiatkan dengan kebenaran),** yakni: di antara mereka, mereka saling menasihati, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran serta bersabar di atas hal itu. Mereka mengharap pahala dari Allah swt dan takut kepada hukuman-Nya. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh pertolongan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung dan berbahagia di dunia maupun di akhirat.

Karenanya, kita memohon kepada Allah swt dengan nama-nama-Nya Yang baik dan sifat-sifat-Nya Yang tinggi agar menjadikan kita serta seluruh saudara-saudara kita termasuk golongan mereka. Agar Allah swt memberikan taufiq kepada segenap kaum muslimin di setiap tempat untuk beristiqamah di atas akhlak-akhlak ini, bersabar di atasnya dan saling mewasiatkan

dengannya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Mudah-mudahan Allah swt melimpahkan shalawat serta salam kepada Nabi kita, Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya.

♦♦♦ Mufti Umum Kerajaan Arab Saudi
♦♦♦ Pimpinan Haiah Kibarul Ulama
♦ Ketua Idaratul Buhuts Al-Ilmiyyah Wal-Ifta'



Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih
Lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, ditujukan kepada saudara yang mulia pimpinan redaksi majalah "*Al-Buhuts Al-IsIamiyyah* "*di* Riyadh, semoga Allah *swt* memberikan taufiq kepadanya.

Salaamun 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu

Berikutnya:

Aku kirimkan kepada anda naskah yang berasal dariku sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dikirimkan kepadaku oleh salah seorang pimpinan dan anggota Jam'iyyah Asy-Syari'ah Fakultas Syari'ah Universitas Kuwait terutama perihal perdamaian dengan yahudi. Seperti halnya naskah dari jawaban-jawabanku yang telah lewat tentang tema

yang sama, aku berharap seluruhnya diterbitkan dalam majalah anda sekalian mengingat pentingnya masalah tersebut dan faedah yang diharapkan darinya bagi kaum muslimin insya Allah swt. Mudah-mudahan Allah swt membantu anda, memberikan pahala kepada anda dan mengokohkan anda dengan taufiq-Nya.

Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuhu

♦♦♦ Mufti Umum Kerajaan Arab Saudi

- **Pimpinan Haiah Kibarul Ulama**
- **Ketua Idaratul Buhuts Al-Ilmiyyah Wal-Ifta'**

TANYA JAWAB SEPUTAR
PERDAMAIAN
DENGAN
YAHUDI

TANYA JAWAB

Segala puja dan puji hanya bagi Allah *swt,* shalawat serta salam semoga dicurahkan kepada Rasulullah saw, *waba 'du*.

Ini adalah jawaban-jawaban atas beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fatwa kami tentang bolehnya berdamai dengan Yahudi dan orang-orang kafir lainnya untuk sementara waktu atau secara mutlak sesuai dengan kemaslahatan yang dipandang oleh *waliyyul amri—yang* kumaksudkan adalah pemimpin kaum muslimin yang memegang kendali kemaslahatan—, berdasar dalil-dalil yang telah kami jelaskan dalam fatwa yang termuat pada surat kabar *"Al-Muslimun"Edis iJumat,* 21 Rajab 1415 H. Inilah teks pertanyaan-pertanyaan tersebut.

BERDAMAI

DENGAN YAHUDI ATAU ORANG-ORANG KAFIR LAINNYA TIDAK MENGHARUSKAN MENCINTAI DAN BERLOYALITAS KEPADA MEREKA

SOAL PERTAMA

Sebagian orang memahami jawaban anda atas pertanyaan (seputar) berdamai dengan yahudi—yaitu pertanyaan pertama dalam acara tatap muka—bahwa perdamaian atau gencatan senjata dengan yahudi selaku perampas tanah dan agressor dibolehkan secara mutlak, dan (itu berarti) boleh berkasih sayang dengan mereka dan mencintai mereka serta wajib untuk tidak memicu timbulnya faktor kebencian dan permusuhan dari mereka dalam kurikulum pendidikan di negeri-negeri Islam dan dalam media informasi, Mereka mengira bahwa perdamaian dengan yahudi (dan orang-orang kafir lainnya) membawa konsekwensi hal yang semacam ini. Dan setelah adanya perjanjian

damai tersebut mereka bukanlah musuh-musuh yang wajib diyakini permusuhan mereka, (mereka juga menyangka) bahwa dunia sekarang ini terus bertahan pada situasi kesepakatan internasional dan hidup rukun damai, sehingga tidak diperbolehkan mengobarkan permusuhan karena agama di antara bangsa-bangsa (yang ada). Maka kami mengharapkan penjelasan dari yang mulia.

Jawaban: Perdamaian dengan yahudi atau orang-orang kafir lainnya tidaklah mengharuskan berkasih sayang dan berloyalitas kepada mereka. Bahkan, lewat perdamaian itu yang diharapkan adalah munculnya keamanan bagi kedua belah pihak dan kewajiban untuk tidak saling membahayakan satu terhadap yang lain, dan seterusnya, seperti: jual beli, tukar menukar duta...dan muamalah-muamalah lainnya yang tidak menuntut berkasih sayang dengan mereka serta berloyalitas kepada mereka.

Nabi *saw* pemah berdamai dengan penduduk Makkah, namun hal tersebut tidak mewajibkan mencintai dan berloyalitas kepada mereka. Justru permusuhan serta kebencian itu masih tetap ada di antara mereka, sampai kemudian Allah *swt* memudahkan menaklukkan kota Makkah pada Fathu Makkah dan manusia pun masuk ke dalam agama Allah *swt* secara berbondong-bondong.

Demikian pula Nabi saw pernah berdamai dengan yahudi Madinah tatkala mendatangi Madinah sebagai seorang yang berhijrah dalam rangka perdamaian secara mutlak...dan yang demikian ini tidak mewajibkan berkasih sayang dan cinta kepada mereka. Akan tetapi beliau saw bermuamalah dengan mereka dalam jual beli dan berbincang-bincang, mengajak mereka kepada (agama) Allah serta membujuk mereka ke dalam Islam. Beliau Saw wafat dalam keadaan menggadaikan baju besinya kepada seorang yahudi guna membelikan makanan untuk keluarganya.

Ketika yahudi Bani Nazhir mengkhianati perjanjian, Beliau Saw mengusir mereka dari Madinah. Tatkala yahudi Bani Quraizhah melanggar perjanjian dan membantu orang-orang kafir Makkah pada *Yaumul Ahzab* untuk memerangi Nabi saw, maka beliau pun memerangi mereka, membunuh prajurit-prajurit mereka, menawan anak-anak dan kaum wanita mereka. Ini setelah Sa'ad bin Mu'adz meminta beliau memutuskan perkara di tengah-tengah mereka, lalu beliau menetapkan hal tersebut. Nabi saw mengabarkan bahwa ketetapan hukum beliau itu telah sesuai dengan ketetapan Allah swt dari atas langit ketujuh.

Demikian pula halnya dengan kaum muslimin dari kalangan sahabat serta orang-orang setelah

mereka, telah terjadi perjanjian antara mereka—dalam banyak waktu—dengan orang-orang kafir seperti nashara dan yang lainnya. Namun hal itu tidak mengharuskan berkasih sayang, mencintai, serta berloyalitas kepada mereka.

Allah *swt* sungguh telah berfirman:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْۖ

"*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang yahudi dan orang-orang musyrik* " (Al-Maidah: 82)

Allah *swt* berfirman,

قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرۡنَا بِكُمۡ وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ

"*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang beriman bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mud an telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampaikalian beriman kepada Allah saja*." (Al-Mumtahanah: 4)

Dan, Allah swt berfirman,

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ
أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ
مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

"*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orangyahudi dan nashrani sebagai pemimpin-pemimpin kalian, sebahagian mereka adalah pemimpin sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kalian mengambil mereka menjadipemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.* " (Al-Maidah: 51)

Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung juga berfirman,

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"*Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka*." (Al-Mujaadilah: 22)

Ayat-ayat yang semakna dengan ini banyak sekali.

Salah satu perkara yang menunjukkan bahwa perdamaian dengan orang-orang kafir seperti yahudi dan selainnya bilamana terdorong oleh suatu kemaslahatan atau keadaan darurat tidak mengharuskan berkasih sayang, cinta, dan berloyalitas.

Nabi *saw* tatkala menaklukkan Khaibar, beliau berdamai dengan yahudi di sana agar mereka mengelola pohon kurma dan kebun milik kaum muslimin dengan upah separo untuk mereka dan separonya lagi untuk kaum muslimin. Mereka terus

menetap di Khaibar dengan perjanjian ini tanpa membatasi dengan jangka waktu tertentu. Bahkan Beliau *saw* bersabda:

"*Kami menetapkan kalian atas ha lyang demikian dengan sekehendak kami*."

Dalam lafazh yang lain:

"*Kami menetapkan kalian atas hal yang demikian sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah Matas kalian*."

Maka, mereka senantiasa berada di Khaibar sampai akhirnya Khalifah Umar *ra* mengusir mereka.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Rawahah bahwa ketika ia memberikan membeli buah hasil bumi dengan sistem taksiran dalam beberapa tahun, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kamu berbuat semena-mena dalam jual-beli dengan sistem taksiran." Maka beliau *saw* berkata, "Demi Allah swt Sesungguhnya kebencianku kepada kalian dan cintaku kepada kaum muslimin tidak mendorongku untuk berbuat semena-mena kepada kalian. Jika kalian mau, kalian ambil dengan sistem taksiran yang saya telah menaksirnya atas kalian dan jika kalian mau saya akan mengambilnya dengan cara tersebut."

Semua ini membuktikan bahwa melakukan perdamaian dan gencatan senjata terhadap yahudi

tidak mengharuskan adanya rasa cinta, loyalitas, dan kasih sayang kepada musuh-musuh Allah swt, sebagaimana diduga oleh sebagian orang yang minim ilmunya tentang hukum-hukum syariat yang suci ini.

Dengan demikian, jelaslah bagi si penanya dan yang lainnya bahwa berdamai dengan yahudi atau orang-orang kafir tidak menuntut adanya perombakan kurikulum pendidikan dan juga tidak menuntut perubahan dalam sisten interaksi lainnya yang berkaitan dengan kecintaan dan loyalitas. Hanya Allah-lah Yang mampu memberikan taufiq.

BERDAMAI

DENGAN YAHUDI BUKAN BERARTI MENGAKUI HAK KEPEMLIKAN MEREKA SELAMANYA

SOAL KEDUA

Apakah gencatan senjata yang sifatnya mutlak mengharuskan mengakui tanah yang diserobot oleh yahudi dari tanah kaum muslimin di Palestina sehingga tanah tersebut menjadi hak abadi (milik) yahudi sesuai dengan perjanjian-perjanjian yang telah disetujui PBB yang mewakili bangsa-bangsa yang ada di dunia? Sementara PBB sendiri akan menjatuhkan sanksi terhadap negara manapun yang menuntut dikembalikannya tanah milik muslimin itu atau (coba-coba) memerangi yahudi.

Jawaban: Perdamaian antara pemerintah muslimin dengan yahudi di Palestina bukan berarti mengakui hak kepemilikan yahudi selama-lamanya

atas apa yang menjadi kekuasaan mereka saat ini. Akan tetapi, hak kepemilikan mereka itu hanyalah buat sementara waktu sampai berakhir jangka waktu perdamaian yang ditentukan atau kaum muslimin telah memiliki kekuatan untuk mengusir mereka dari negeri-negeri kaum muslimin dengan suatu kekuatan seperti dalam perjanjian mutlak.

Demikian pula wajib memerangi mereka ketika mampu hingga mereka masuk Islam atau menyerahkan upeti dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. Demikian halnya berlaku pada nashara dan majusi, berdasarkan firman Allah Yang Maha Suci dalam surat At-Taubah:

قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْأَ
وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ
ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْ
ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah swt dan tidak (pula) kepada hari akhir dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya dan tidak*

beragama dengan agama yang benar, (yaitu orang-orang)yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. " (At-Taubah: 29)

Sungguh telah *tsabit* riwayat di dalam *Ash-Shahih* dari Nabi saw bahwa beliau memungut *jizyah* (upeti) dari orang-orang majusi.

Dengan itu, berlakulah kepada mereka hukum yang sama dengan hukum yang berlaku untuk ahli kitab dalam hal *jizyah* saja apabila mereka tidak mau masuk Islam. Adapun masalah kehalalan makanan dan kaum wanitanya untuk kaum muslimin maka itu hanya berlaku khusus bagi ahli kitab. Sebagaimana dinyatakan oleh kitab Allah swtdalam surat Al-Ma'idah.

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan tafsir firman Allah *swt* dalam surat Al-Anfal:

وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا

"*Dan jika mereka condong pada perdamaian, maka condonglah kepadanya*. " **(Al-Anfal: 61)** semakna dengan apa yang telah kami kemukakan tentang masalah perdamaian di atas.

MENGADAKAN

PERDAMAIAN

ATAU TIDAK ITU TERGANTUNG KEMASLAHATAN

SOAL KETIGA

Berdasarkan perjanjian damai dengan yahudi, bolehkah memberi kuasa kepada mereka (yahudi) melalui apa yang dinamakan dengan perjanjian *tathbi'(multilateral)* seperti: mengambil manfaat dari negeri-negeri Islam, baik dalam sektor ekonomi maupun lainnya yang mendatangkan manfaat besar mereka, menambah kekuatan dan keunggulan mereka (yahudi). Dan mengokohkan mereka di dalam negeri-negeri islam yang terampas, dan agar kaum muslimin membuka pasar-pasar mereka untuk menjual barang-barang dagangannya. Dan wajib baginya untuk mendirikan lembaga-lembaga ekonomi, seperti: bank-bank dan perusahaan-perusahaan, dimana orang-

orang yahudi bergabung di dalamnya bersama kaum muslimin, demikian pula mereka ikut serta dalam masalah sumber-sumber air, seperti: Nil dan Eufrat, meskipun tidak mengalir ke tanah Palestina?

Jawaban: Perdamaian antara Organisasi Pembebasan Palestina *(Palestine Liberation Organization,* PLO) dengan yahudi tidak mengharuskan adanya hal-hal yang telah disebutkan si penanya berkaitan dengan negara-negara lainnya. Bahkan semestinya masing-masing negara mempertimbangkan kemaslahatan negaranya. Jika satu negara melihat ada **suatu kemaslahatan bagi kaum muslimin di negerinya,** maka tidaklah mengapa "berdamai dengan yahudi" dalam hal tukar menukar duta besar, jual beli, dan muamalah lainnya yang diperkenankan oleh syariat Allah swt yang suci.

Apabila suatu negara melihat bahwa dengan melakukan pemboikotan terhadap yahudi dapat menimbulkan maslahat bagi negeri dan bangsanya, maka hendaknya negara tersebut melakukan apa yang dapat mendatangkan maslahat menurut syariat. Demikian pula negara-negara kafir lainnya, hukum terhadap mereka sama seperti hukum yang berlaku terhadap yahudi dalam masalah ini.

Yang wajib bagi para pemegang urusan kaum muslimin, baik dia seorang raja, amir, atau presiden,

hendaknya ia mempertimbangkan kemaslahatan-kemaslahatan rakyatnya: bermurah hati dengan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan kemaslahatan mereka berupa perkara-perkara yang tidak dilarang oleh syariat Allah *swt* yang suci. Dan melarang selain itu bersama negara kafir manapun. dalam rangka mengamalkan firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا

"*Sesungguhnya Allah swt menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak*. "*(An-*Nisa': 58)

Dan, firman Allah *swt,*

وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلۡمِ فَٱجۡنَحۡ لَهَا

"*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, condonglah kamu kepadanya*." **(Al-Anfal: 61)**

Juga, dalam rangka bersuri tauladan kepada Nabi saw saat beliau mengadakan perdamaian dengan penduduk Makkah dan orang-orang yahudi di Madinah dan Khaibar.

Sungguh dalam satu hadits *shahih* Beliau *saw* telah bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زوجها وَ مَسْئُولَةٌ عن رعيتها وَالْعَبْدُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عن رعيته ثم قال: أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"*Masing-masing kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di rumah tangganya dan ia akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin dirumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang budak adalah pemimpin atas harta majikannya dan akan diminta pertanggungjawaban tentangkepemimpinannya itu.*" *Kemudian Beliau saw bersabda:* "*Ketahuilah, bahwa tiap-tiap kalian adalah penggembala dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang gembalaannya.*" (HR. Muslim)

Allah swt berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui*." **(Al-Anfal: 27)**

Ini semua dilakukan ketika pihak muslimin tidak mampu untuk memerangi orang-orang musyrik. Kaum muslimin pun tidak mampu mewajibk orang-orang musyrik tersebut untuk membayar *jizyah* bila mereka termasuk ahli kitab atau majusi. Adapun pada saat kaum muslimin mampu untuk berjihad melawan mereka dan sanggup untuk mengharuskan mereka masuk Islam atau dibunuh atau menyerahkan *jizyah* jika mereka memang berhak, maka dalam kondisi seperti ini tidak diperbolehkan berdamai dengan mereka, meninggalkan peperangan serta *jizyah*...

Berdamai dengan mereka hanya diperbolehkan tatkala ada keperluan atau situasi darurat di samping

memiliki kemampuan memerangi mereka atau mewajibkan mereka membayar *jizyah* jika mereka memang berhak, berdasarkan firman Allah *swt* yang telah lewat dalam surat At-Taubah ayat: 29.

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah swt dan tidak (pula) kepada hari akhir dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar, (yaitu orang-orang)yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk*." **(At-Taubah: 29)**

Dan firman Allah swt,

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

"*Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah*.(Al-Anfal: 39)

Serta ayat-ayat lain yang telah diketahui berkaitan dengan masalah ini.

Apa yang telah dilakukan oleh Nabi saw dengan penduduk Makkah pada hari Hudaibiyyah dan Fathu Makkah serta yahudi ketika beliau datang ke Madinah menunjukkan apa yang telah kami sebutkan tadi.

Hanya Allah swt saja satu-satu-Nya Dzat tempat kita memohon agar Dia memberikan taufiq pada kaum muslimin kepada setiap kebaikan, membenahi keadaan mereka, menganugrahkan pemahaman tentang agama ini kepada mereka, memilihkan orang-orang yang terbaik sebagai penguasa mereka, memperbaiki pemimpin-pemimpin mereka dan membantu mereka berjihad melawan musuh-musuh Allah swt sesuai dengan cara yang diridhai-Nya, sesungguhnya Dia adalah Wali semua itu dan Maha Mampu atasnya.

Mudah-mudahan Allah *swt* selalu melimpahkan shalawat serta salam atas nabi kita, Muhammad, keluarga dan segenap sahabatnya.

♦♦♦ Mufti Umum Kerajaan Arab Saudi
♦♦♦ Pimpinan Haiah Kibarul Ulama
♦ Ketua Idaratul Buhuts Al-Ilmiyyah Wal-Ifta'

PENJELASAN SERTA KOMENTAR ATAS PERKATAAN SYAIKH YUSUF Al-QARADHAWI



Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih
Lagi Maha Penyayang

Segala puja dan puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat serta salam semoga dicurahkan atas Nabi kita Muhammad selaku orang yang jujur lagi terpercaya, keluarga, serta segenap sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Amma ba'du,

Ini merupakan penjelasan serta komentar atas ucapan syaikh Yusuf Al-Qaradhawi yang disebarkan dalam Majalah *Al-Mujtama* "Edisi: 1133 tgl: 9 Sya'ban 1415 H, bertepatan dengan tgl: 10/1/1995 M. seputar perdamaian dengan yahudi, dan perkataanku tentang masalah tersebut yang disebarluaskan melalui Surat

Kabar *Al-Muslimun* Edisi: 21 Rajab 1415 H sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadaku oleh bangsa Palestina.

Sungguh telah kujelaskan bahwa tidak ada larangan berdamai dengan yahudi selama mendatangkan kemaslahatan, agar orang-orang Palestina merasakan keamanan di negeri-negeri mereka serta dapat menegakkan agama mereka.

Syaikh Yusuf berpandangan bahwa perkataanku menyelisihi kebenaran, karena orang-orang yahudi adalah kaum perampas sehingga tidak boleh berdamai dengan mereka...sampai akhir apa yang beliau sebutkan.

Aku bersyukur atas perhatiannya terhadap masalah ini dan keinginannya untuk menjelaskan kebenaran yang beliau yakini. Tidak diragukan, bahwa perkara ini serta yang semisalnya sebagaimana yang beliau katakan harus dikembalikan kepada dalil. Setiap orang perkataannya dapat diambil dan ditinggalkan kecuali Rasulullah Saw. Inilah yang benar dalam menyikapi seluruh perselisihan, berdasarkan firman Allah swt,

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur 'an) dan Rasul(sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*." (An-Nisa': 59)

Allah *swt* berfirman,

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

"*Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya kepada Allah swt*." **(Asy-Syura: 10)**

Ini adalah kaidah yang telah disepakati di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Namun apa yang telah kami sebutkan sehubungan dengan masalah berdamai dengan yahudi sungguh telah kami jelaskan dalil-dalilnya. Kami pun menjawab beberapa pertanyaan yang sampai kepada

kami tentang hal itu dari sebagian mahasiswa Fakultas Syari'ah di Universitas Kuwait.

Jawaban-jawaban ini telah disebarluaskan dalam Surat Kabar *Al-Muslimun* Edisi Jum'at tanggal: 19/ 8/1415 H bertepatan dengan tanggal: 20/1/1995 M, di dalamnya terdapat penjelasan beberapa hal yang sulit difahami oleh sebagian saudara-saudara kita tentang permasalahan tersebut.

Kami katakan kepada Syaikh Yusuf mudah-mudahan Allah *swt* memberikan taufiq padanya dan ahli ilmu lainnya: "Sesungguhnya Quraisy telah mengambil harta-harta serta tempat tinggal-tempat tinggal kaum Muhajirin, sebagaimana firman Allah di dalam surat Al-Hasyr:

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّـٰدِقُونَ ﴿٨﴾

"*Bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencan karunia dariAllah* swt *dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah swt dan Rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang benar*." (Al-Hasyr: 8)

Walau demikian, Nabi saw berdamai dengan Quraisy pada hari Hudaibiyyah tahun 6 Hijriyah. Adanya perdamaian ini tidaklah mencegah tindakan zalim orang-orang Quraisy terhadap kaum Muhajirin pada rumah serta harta mereka. demi memelihara kemaslahatan umum yang dilihat Nabi saw bagi segenap kaum muslimin dari kalangan Muhajirin serta selain mereka dan bagi siapa saja yang cinta untuk masuk Islam.

Kami katakan juga sebagai jawaban atas permisalan yang digambarkan oleh Syaikh Yusuf dalam perkataan beliau: "Kalau seandainya seseorang merampas tempat tinggal orang lain dan mengusirnya ke tanah lapang kemudian dia berdamai dengannya untuk mempertahankan sebagian haknya..." maka Syaikh Yusuf menilai: "Perdamaian ini tidaklah benar!"

Ini merupakan jawaban yang aneh. Bahkan, itu adalah kekeliruan yang sangat kentara. Tidak diragukan lagi bahwa apabila orang yang terzalimi ridha atas sebagian haknya lantas "berdamai" dengan orang yang menzaliminya maka ia tidaklah berdosa. Sebab ia betul-betul tidak berdaya mengambil haknya secara penuh. Padahal, *apa yang tidak dapat diperoleh seluruhnya bukan berarti ditinggalkan seluruhnya*.

Allah swt| berfirman,

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ

"*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu*." **(At-Taghabun: 16)**

Allah swt   berfirman,

وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ

"*Dan perdamaian itu lebih baik*." **(An-Nisa': 128)**

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang terzalimi ridha untuk mendapat satu atau dua ruangan atau lebih sebagai tempat kediamannya bersama keluarganya, maka itu jauh lebih baik baginya daripada ia menetap di tanah terbuka.

Adapun firman Allah *swt,,*

فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾

"*Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang diatas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-sekali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu*." **(Muhammad:** 35)

Ayat ini berbicara tentang orang yang terzalimi apabila ia lebih kuat dari orang yang menzaliminya dan lebih mampu untuk mengambil haknya kembali, maka sesungguhnya ia tidak boleh lemah dan mengajak berdamai. Posisi dia lebih tinggi daripada orang yang menzaliminya serta lebih mampu mengambil haknya.

Namun, jika posisi orang yang terzalimi itu tidak lebih tinggi kekuatan fisiknya dari orang yang menzaliminya, tidaklah mengapa ia mengajak "berdamai" sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir *Rahimahullah* ketika menafsirkan ayat ini, Nabi saw sendiri sungguh pernah mengajak (berdamai) pada hari Hudaibiyyah, karena hal itu jauh lebih bermaslahat dan lebih bermanfaat bagi kaum muslimin. Dalam kondisi seperti itu, perdamaian adalah lebih utama daripada peperangan. Sedangkan Beliau Saw adalah suri tauladan yang baik dalam segala perkara yang dilakukan dan ditinggalkannya.

Firman Allah swt,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*. "(Al-Ahzab: 21)

Tatkala mereka melanggar perjanjian tersebut dan beliau mampu memerangi mereka pada *Yaumul Fath,* maka nabipun menyerbu mereka sampai ke dalam tempat tinggal mereka, Allah *swt* telah memberikan kemenangan kepada beliau sehingga dapat menaklukkan negeri-negeri dan menguasai penduduknya sampai beliau mengampuni mereka, dan sempurnalah penaklukan serta pertolongan tersebut, hanya milik Allah-lah segala pujian dan karunia.

Karenanya, aku berharap Syaikh Yusuf serta saudara-saudaraku dari kalangan ahli ilmu lainnya dapat meninjau ulang perkara ini sesuai dengan dalil-dalil syar'i bukan atas dasar perasaan dan anggapan baik. Juga, agar mereka menelaah tulisanku belakangan ini, berupa jawaban-jawaban yang diterbitkan di dalam Surat Kabar *Al-Muslimun* edisi 19/8/1415 H bertepatan dengan tanggal: 20/1/1995 M.

Melalui jawaban-jawaban tersebut sungguh aku telah menjelaskan bahwa yang wajib adalah berjihad melawan orang-orang musyrik dari kalangan yahudi dan selainnya saat ada kemampuan hingga mereka masuk Islam atau membayar *jizyah* bila mereka memang berhak, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Adapun pada

saat tidak memiliki kemampuan untuk itu, maka tidak ada dosa melakukan perdamaian melalui cara yang dapat memberikan manfaat kepada kaum muslimin dan tidak merugikan mereka. Ini dalam rangka bersuri tauladan kepada Nabi saw dalam peperangan serta perdamaian beliau. Dan dalam rangka berpegang teguh dengan dalil-dalil syar'i yang umum maupun yang khusus dan berhenti (merasa cukup) padanya. Inilah jalan keselamatan, kebahagiaan, serta keamanan di dunia maupun di akhirat.

Hanya kepada Allah *swt* saja kita memohon agar Dia menunjuki kita serta segenap kaum muslimin, baik para pemimpin dan rakyatnya kepada setiap perkara yang diridhai-Nya, menganugrahkan kefahaman tentang agama ini kepada mereka dan keistiqamahan di atasnya, agar Dia menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, membenahi para pemimpin kaum muslimin serta memberikan taufiq kepada mereka untuk berhukum dengan syariat-Nya dan memutuskan (setiap perkara) dengannya serta waspada terhadap segala sesuatu yang menyelisihinya. Sesungguhnya Dia adalah Wali semua itu dan Maha Mampu atasnya. Semoga shalawat serta salam dilimpahkan oleh Allah swt atas nabi kita Muhammad

Saw, keluarganya, para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikutinya dengan baik.

♦♦♦ Mufti Umum Kerajaan Arab Saudi
♦♦♦ Pimpinan Haiah Kibarul Ulama
♦ Ketua Idaratul Buhuts Al-Ilmiyyah Wal-Ifta'

SOLUSI MASALAH PALESTINA AKAN TEREALISIR BILA DIJADIKAN MASALAH ISLAM

Soal: Bagaimana jalan pemecahan dan akhir kesudahan masalah Palestina yang kian hari semakin bertambah ruwet dan runyam?[2]

Jawab: Sesungguhnya setiap muslim merasa sakit. Sangat disayangkan sikap sebagian orang yang menempatkan masalah Palestina dari posisi yang buruk ke posisi yang jauh lebih buruk lagi. Kian hari semakin bertambah ruwet, hingga akhirnya terjadi sebagaimana yang kita alami saat belakangan ini. Ini disebabkan pertentangan negara-negara tetangga dan tidak mau merapatkan barisan dalam satu *shaf* guna

[2]Bersandarkan pada artikel yang disebarkan dalam majalah At-Tauhid. Mesir hal: 8-10 tahun: 1393 H, ketika beliau pertama kali memimpin Jami'ah Islamiyyah di Madinah Munawwarah.

melawan musuhnya serta tidak mengikuti hukum Islam yang dengannya-lah Allah *swt* akan memberikan pertolongan dan menjanjikan kekuasaan serta kekokohan di muka bumi. Yang demikian memperingatkan adanya bahaya besar dan akibat buruk yang mengancam bilamana negara-negara tetangga tersebut tidak bersegera menyatukan barisannya sejak dini, berpegang dengan hukum Islam dalam menghadapi masalah ini yang menjadi prioritas mereka dan dunia Islam secara menyeluruh. Yang patut diperhatikan adalah bahwa persoalan Palestina merupakan masalah Islami, sejak awal dan sampai akhir. Akan tetapi musuh-musuh Islam berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkannya dari garis (prinsip) Islam dan memahamkan kaum muslimin non-Arab bahwa sesungguhnya masalah Palestina itu merupakan masalah "Arab" dan tidak ada sangkut pautnya dengan "non-Arab."

Agaknya mereka berhasil dalam hal ini. Oleh karenanya, aku berpandangan bahwa masalah (Palestina) tidak mungkin dapat diselesaikan kecuali dengan menjadikannya sebagai masalah Islam. Dengan berpadunya kaum muslimin, saling bahu membahu untuk menyelamatkannya, berjihad melawan yahudi dengan jihad islami hingga tanah tersebut kembali kepada yang berhak. Akhirnya orang-

orang yahudi asing kembali ke negeri-negeri asal mereka datang dan orang-orang yahudi pribumi tetap tinggal di negeri-negeri mereka di bawah naungan hukum Islam, bukan di bawah naungan hukum komunis ataupun sekuler!

Dengan demikian, kebenaran akan menang, kebatilan akan kalah. Dan, pemilik tanah akan bisa kembali ke tanah mereka di atas hukum Islam, bukan hukum selainnya.

KATEGORI JIHAD PALESTINA

Soal: Apa pandangan syariat Islam tentang jihad Palestina saat ini, apakah termasuk *jihad fisabilillah* ataukah jihad demi tanah (yang terampas) dan demi kemerdekaan? Apakah jihad karena ingin membebaskan tanah itu dapat dianggap sebagai *jihad fisabilillah}*

Jawab: Sungguh telah dikuatkan melalui persaksian orang-orang yang adil terpercaya bahwa Intifadhah yang ada di Palestina serta orang-orang yang mendirikannya termasuk para pembesar kaum muslimin di sana, jihad mereka adalah jihad islami, karena mereka itu orang-orang yang dizalimi oleh yahudi, karena itu mereka wajib membela agama, jiwa, keluarga, serta anak-anak mereka, mengusir musuh

mereka dari tanah mereka dengan kekuatan yang mereka mampu.Sungguh telah memberitakan kepada kami orang-orang terpercaya yang bergabung dan ikut serta di dalam jihad mereka tentang semangat Islami mereka dan antusiasme mereka untuk menerapkan syariat Islam. Karenanya, wajib bagi negara-negara Islam dan kaum muslimin lainnya untuk membantu mereka serta mengokohkan mereka guna melepaskan diri dari musuh mereka dan kembali ke negeri-negeri mereka, sebagai realisasi dari firman Allah *swt* :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ
ٱلۡكُفَّارِ وَلۡيَجِدُواْ فِيكُمۡ غِلۡظَةٗۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ
ٱلۡمُتَّقِينَ ١٢٣

"*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa*." (At-Taubah: 123)

Dan firman Allah '*swt*.

ٱنفِرُواْ خِفَافٗا وَثِقَالٗا وَجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ
فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٤١

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah swt. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(At-Taubah: 41)**

Dan firman Allah *swt,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿١٠﴾ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡ وَيُدۡخِلۡكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah swt dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah swt akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga

yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggalyang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shaff: 10-13)

Ayat-ayat yang semakna dengan ini amat banyak jumlahnya. Telah *shahih* riwayat dari Rasulullah *saw* bahwa Beliau Saw bersabda:

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

"*Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan harta, jiwa, serta lisan kalian.*" (HR. Nasa'I)

Lantaran mereka terzalimi, maka saudara-saudara mereka dari kalangan kaum muslimin wajib menolong mereka melawan orang-orang yang menzalimi mereka, berdasarkan sabda Nabi saw:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ

"*Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzaliminya serta tidak boleh menyerahkannya kepada musuh.*" (HR. Bukhori)

Hadits ini disepakati tentang keshahihannya. Juga, sabda Beliau saw yang lain:

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَصَرْتُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ تحجزه عَنِ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ

"Tolonglah saudaramu baik dalam keadaan dia berlaku zalim atau terzalimi,"para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah saw, aku menolongnya ketika ia terzalimi itu sudah semestinya, lalu bagaimana aku menolongnya dalam keadaan ia berlaku zalim?" Beliau menjawab: "Engkau mencegahnya untuk tidak berlaku zalim (kepada orang lain), maka yang demikian itulah bentuk pertolonganmu kepadanya." (HR. Tirmidzi)

Teramat banyak hadits yang menyatakan wajibnya berjihad di jalan Allah swt, membela orang yang terzalimi, serta mencegah pelaku kezaliman.

Maka, kita memohon kehadirat Allah *swt* agar Allah swt menolong saudara-saudara kita yang berjihad di jalan Allah swt di Palestina dan tempat lainnya, menyatukan kalimat mereka di atas kebenaran, memberikan taufiq kepada kaum muslimin seluruhnya untuk membantu mereka serta bergabung di barisan mereka melawan musuh mereka, dan agar Allah *swt* mengalahkan musuh-musuh Islam di

manapun mereka berada dan menurunkan azab-Nya yang tak tertolak terhadap kaum yang berbuat dosa. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

NASIHAT UNTUK PARA PEMUDA MUSLIM DI PALESTINA YANG TERJAJAH

Soal: Pada hari ini kami mengalami fenomena besar pergumulan politik yang mengguncangkan dunia yaitu munculnya gerakan *intifadhah* rakyat Palestina melawan yahudi, maka adakah anda memiliki kata pengarahan untuk para pemuda muslim Palestina yang terjajah?[3]

Jawab: Aku nasihatkan pada mereka agar bertakwa kepada Allah dan tolong menolong dalam kebaikan dan *istiqamah* di dalam amalan tersebut, maka Allah swt akan menolong siapapun yang menolong agama-Nya.

[3] Berdasar pada pertemuan bersama Syaikh yang mulia, diselenggarakan oleh majalah *Al-Mujtama*', Kuwait pada Tanggal: 17 / 7 / 1410 H.

Allah *swt* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ
أَقۡدَامَكُمۡ ٧

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah swt niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad: 7)

Allah *swt* berfirman di dalam ayat yang lain:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ
مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ يَعۡبُدُونَنِي لَا
يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ

"Dan Allah swt telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu serta mengerjakan amalan-amalan shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang

sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang telah diridhai-Nya untuk mereka, danDia benar-benarakan mengganti (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku." **(An-Nur: 55)**

Sesungguhnya aku menasihatkan kepada setiap saudara-saudaraku untuk bahu membahu bersama mereka. Aku nasihatkan kepada orang-orang kaya serta para pemimpin supaya mengulurkan bantuan bagi saudara-saudara mereka yang berjuang di Palestina, guna merebut kembali negeri-negeri mereka dan menolong mereka menghadapi musuh-musuhnya, *insya Allah*.

Mudah-mudahan Allah swt meneguhkan mereka dengan kebenaran dan memberikan balasan segala kebaikan kepada mereka. Tidak ada yang harus mereka lakukan kecuali senantiasa bersabar dan menguatkan kesabaran. Karena sesungguhnya janji Allah *swt* itu adalah benar dan sesungguhnya Allah *swt* adalah penolong siapa saja yang menolong agama-Nya. Semoga Allah *swt* memberikan taufiq kepada mereka, menolong mereka dalam menghadapi musuh mereka, menganugrahkan taufiq kepada kaum muslimin supaya membantu mereka dan bergabung bersama

barisan mereka hingga Allah swt menolong mereka melawan musuh mereka, dan Allah *swt* adalah sebaik-baik penolong. Mudah-mudahan Allah *swt* mencurahkan shalawat serta salam atas Nabi kita, Muhammad Saw, keluarga, dan para sahabatnya.